

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masa nifas adalah masa yang dilalui oleh seorang Perempuan dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi (bayi dan plasenta) berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan. Masa nifas terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama *immediate postpartum* yaitu tahapan yang dalam waktu 24 jam pertama setelah persalinan. Tahapan kedua *earaly postpartum* yaitu tahapan yang terjadi setelah 24 jam setelah persalinan sampai akhir minggu pertama postpartum. Tahapan ketiga *late postpartum* yaitu tahapan yang terjadi pada minggu kedua sampai minggu keenam setelah persalinan (Azizah dan rosyidah, 2021).

Masa nifas merupakan masa yang rawan karena terdapat beberapa risiko yang mungkin terjadi pada masa nifas, antara lain meliputi: anemia, pre eklampsia/eklampsia, perdarahan postpartum, depresi masa nifas, dan infeksi masa nifas. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO 2020). Mengenai status kesehatan nasional pada capaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan, dengan tingkat AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup. Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan atau nifas terjadi di negara-negara berkembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2021).

Pada masa nifas dalam pemberian asuhan berkesinambungan sangat perlu sebab minggu pertama pasca melahirkan merupakan masa paling kritis untuk kelangsungan hidup ibu dan bayi. Dari hasil peneitian dijelaskan secara 2 global setiap tahun 3 juta bayi meninggal dalam 28 hari pertama kehidupan. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2019) di negara berkembang, 55% bayi meninggal di rumah padahal, 45% kematian ibu

terjadi dalam waktu 48 jam. Hal tersebut disebabkan dengan perawatan masa nifas yang terbatas akibat kurangnya pengetahuan yang didapatkan pada masa nifas sehingga mengakibatkan lebih banyak terjadinya morbiditas dan mortalitas.

Asuhan kebidanan pascapersalinan sangat penting karena ibu sering mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan untuk mendapatkan kembali kesehatan dan kesejahteraan mereka setelah melahirkan. Bidan memberikan asuhan yang berpusat pada ibu, yang menggunakan metode holistik dengan menangani kebutuhan fisik, emosional, psikologis, spiritual, sosial, dan budaya. Pelayanan kebidanan pasca persalinan merupakan kelanjutan dari model CoMC (*Continuity of Midwifery Care*) atau Pelayanan Kebidanan Berkesinambungan yang memberikan dukungan di Luar masa kehamilan dan persalinan.

ss Banyak persalinan yang mengakibatkan robekan pada jalan lahir baik pada ibu yang pertama kali bersalin maupun pada persalinan berikutnya. Hal itu dapat terjadi dari banyak faktor, seperti perineum yang kaku, posisi janin, berat badan janin maupun dari keadaan yang mengharuskan dilakukannya tindakan episiotomi. enurut WHO (2020) dalam jurnal Sari (2023) terdapat 2,7 juta kasus laserasi perineum pada ibu bersalin, diperkirakan akan mencapai 6,3 juta di tahun 2050. Di Asia, laserasi perineum dalam masyarakat 50% dari kejadian laserasi perineum di dunia. Data dari Depkes RI (2017) dalam jurnal Ninda (2022) menyebutkan bahwa, di Indonesia laserasi perineum di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan.

Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh hipertensi dalam masa kehamilan (30%), pendarahan (10%); infeksi (10%); gangguan sistem peredaran darah (10%); gangguan metabolic (10%); dan kasus lain-lain (30%). Proses penyembuhan pada luka laserasi spontan maupun episiotomi akan bergantung pada beberapa faktor termasuk derajat luka, cara perawatan luka yang baik dengan bantuan atau intervensi dari

luar. Salah satu cara perawatan luka perineum dari luar adalah dengan cukupnya pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan perineum yang baik dan benar. Perawatan luka pada perineum penting dilakukan dan bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat penyembuhan (Evin, 2023).

Untuk menjaga agar tidak terjadi infeksi pada luka jahitan perineum maka sangat dibutuhkan peranan aktif Ibu dalam menjaga kebersihan dirinya sendiri, sebab sebuah perlukaan karena persalinan merupakan tempat masuknya kuman kedalam tubuh, sehingga menimbulkan infeksi (Suparyanto, 2015). Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea akan lembab dan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi (Nurohmaton, 2018).

Oleh karena itu, penulis ingin menjalani peran sebagai seorang mahasiswa pendidikan profesi bidan dengan memberikan asuhan kebidanan secara berkelanjutan atau berbasis *Continuity Of Midwifery Care* (CoMC) pada Ny. "L" di TPMB "S" Tahun 2025.

## **1.2 Tujuan Umum**

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan secara *Continuity of Midwifery Care* (CoMC) Pada Ny "L" P3A0 usia 38 tahun dengan luka perineum derajat II.

## **1.3 Tujuan Khusus**

1. Melakukan asuhan pemenuhan kebutuhan fisik pada masa nifas, serta melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi. Setelah proses persalinan Ny. L dan bayi dalam keadaan sehat dan tanpa komplikasi.
2. Melakukan pemantauan kesiapan ibu dalam menerima perubahan fisiologis dan psikologis pada masa nifas dan kesiapan ibu menjadi orang tua.
3. Memperoleh dukungan dari suami, keluarga dan orang terdekat.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai tambahan bacaan di perpustakaan dan Fakultas Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin sehingga mampu meningkatkan

mutu pelayanan serta sebagai pengukur kemampuan mahasiswa dalam melakukan asuhan kebidanan.

#### **1.4.2 Bagi Lahan Praktik**

Menambah wawasan berupa peningkatan wawasan dan pengetahuan tenaga kesehatan, khususnya bidan. Mahasiswa membawa pendekatan ilmiah terkini yang dapat memperkaya praktik pelayanan kebidanan di lapangan.

#### **1.4.3 Bagi Pasien**

Meningkatkan pengetahuan khususnya ibu pada masa nifas dan bayi baru lahir serta pemahaman mengenai pentingnya perawatan diri selama masa nifas serta perawatan bayi baru lahir.

#### **1.4.4 Bagi penulis**

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis memperoleh pengalaman dalam menerapkan konsep *Continuity of Midwifery Care* (COMC), yang menjadi dasar penting dalam praktik kebidanan profesional.